

Analisis Perbedaan Dialek Bahasa Bajo di Desa Parumaan dan Wuring

¹Sri Devi

Universitas Muhammadiyah Maumere
dsri11563@gmail.com

²Bertholomeus Jawa Baga*

Universitas Muhammadiyah Maumere
berthojawa14@gmail.com

³Muhammad Lautama

Universitas Muhammadiyah Maumere
muhammadlautama@gmail.com

*Corresponding Author

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbedaan dialek bahasa Bajo yang ada di Desa Parumaan dan Wuring". Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, dan angket. Data dalam penelitian adalah dialek bahasa Bajo di desa parumaan dan wuring, Berdasarkan hasil analisis data Dialek Bahasa Bajo di Desa Parumaan dan Wuring, diperoleh dari 200 data sesuai dengan daftar kosakata Swadesh. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Dialek Desa Prumaan dan Wuring memiliki 70% persamaan dialek dan 30% perbedaan dialek. Dari hasil tersebut dinyatakan bahwa Desa Prumaan dan Wuring memiliki bahasa yang sama dan dialek yang sama. Perbedaan dialek Bahasa Bajo di desa Parumaan dan Wuring memiliki perubahan fonem vokal. perbedaan dialek bahasa Bajo Desa Parumaan dan Wuring tersebut tidak merubah arti dari kata dasarnya, melainkan kosakatanya yang mengalami perubahan.

Kata Kunci: dialek, bahasa, Bajo, kearifan lokal



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia [1]. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat [2]. Untuk kepentingan interaksi sosial itu, maka dibutuhkan suatu wahana komunikasi yang disebut bahasa. Bahasa Bajo merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia [3]. Selain itu, bahasa Bajo memiliki kesamaan bahasa kecuali logat (dialek). Dialek adalah varietas bahasa yang melingkupi suatu kelompok

penutur [4]. Dialek berkontras dengan ragam bahasa, yaitu bentuk bahasa yang dibedakan menurut konteks pemakaian. Dialek adalah logat bahasa, perlambangan dan pengkhususan dari bahasa induk. Selain itu, dialek merupakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain [5]. Penutur bahasa Bajo berasal dari suku Bajo di Sulawesi, suku Bajo menyebar di berbagai daerah termasuk di Kabupaten Sikka tepatnya di Desa Parumaan dan Wuring. Baik yang ada di Desa Parumaan maupun di Wuring tetap menggunakan bahasa Bajo.

Bahasa Bajo adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Bajo sebagai alat komunikasi sehari-hari dan masih digunakan saat ini [6]. Pengaruh yang dapat ditelusuri sebagai dampak dari pola hidup masyarakat Bajo terhadap bahasanya, antara lain terjadinya pergeseran pada penggunaan bahasa Bajo [7]. Pergeseran dalam penggunaan bahasa Bajo ini biasanya disebabkan oleh faktor lingkungan atau wilayah baru tempat masyarakat Bajo bermukim [8]. Misalnya dari segi dialek bahasa Bajo di Banggai menunjukkan perbedaan dengan dialek bahasa Bajo di desa Parumaan dan Wuring. Meskipun demikian, pada hakikatnya bahasa Bajo di berbagai daerah tersebut masih tetap sama yakni bahasa Bajo atau bahasa same

Sesuai dengan pengetahuan peneliti, suku Bajo yang ada di Desa Parumaan dan Wuring memiliki perbedaan dialek di antaranya dialek Bajo, perbedaan dialek contohnya kata “dimana” dalam dialek parumaan ditulis “maingge” dan sedangkan dialek Wuring ditulis “mainggo”. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan perbedaan dialek yang ada di Desa Parumaan dan Wuring.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di Desa Parumaan, Kecamatan Alok Timur dan Wuring, Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat, Kab Sikka yang akan dilaksanakan pada 1 Maret 2023 sampai 1 April 20024. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Prumaan dan Wuring. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis perbedaan pengucapan dialek bahasa Bajo di Desa parumaan dan Wuring. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, dan angket (200 daftar kosa kata swadesh). Prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah: memahami secara keseluruhan data, menganalisis perbedaan dialek bahasa, dan mendeskripsikan hasil analisis.

3. HASIL

Desa Parumaan dan Wuring adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Desa Parumaan, terletak Kecamatan Alok Timur, dan Wuring terletak di Kelurahan Wolomaang, Kecamatan Aalok Barat. Masyarakat Desa Parumaan dan Wuring memiliki suku yang sama yaitu suku Bajo dan sama-sama menggunakan bahasa Bajo. Masyarakat Desa Parumaan dan Wuring beragama islam. Mata pencaharian utama masyarakat Desa Prumaan dan Wuring adalah nelayan, bentuk rumah warga masih didominasi rumah panggung. Berdasarkan hasil analisis data Persamaan dan Perbedaan Dialek Bahasa Bajo di Desa Parumaan dan Wuring, diperoleh dari 200 data sesuai dengan daftar kosakata Swadesh, dialek Desa Parumaan dan Wuring memiliki 70% persamaan dialek dan 30% perbedaan dialek. Bahasa Bajo di kedua desa memiliki perbedaan dialek dan perubahan fonem vokal. Dari hasil tersebut dinyatakan bahwa Dialek Desa Prumaan dan Wuring memiliki persamaan dialek.

Tabel 1. Contoh Persamaan Dialek Bahasa Bajo

Daftar kata	Parumaan	Wuring	Daftar kata	Parumaan	Wuring
Abu	Abu	Abu	Cacing	Elle'	Ella'
Air	Boe	Boe	Cium	Mau	Mau
Aku	Aku	Aku	Cuci	Ngoso	Ngoso
Alir	Alir	Alir	Daging	Daging	Daging
Anak	Anak	Anak	Dan	Beke	Boko
Anggin	Sanggai	Sanggai	Danau	Danau	Danau
Akar	Akar	Akar	Darah	Laha	Laha
Anjing	Asu	Asu	Datang	Nia	Nia
Apa	Aiy	Aiy	Daun	Daong	Daong
Api	Api	Api	Debu	Apo'	Apo'
Apung	Palantoh	Palantoh	Di pada	Di pada	Di pada
Asap	Umbu	Umbu	Dingin	Jareni	Jareni
Awan	Tai sanggai	Tai sanggai	Diri	Diri	Diri
Bakar	Tunu	Tunu	Duduk	Ningkolo	Ningkolo
Balik	Bale '	Bale '	Ekor	Engko	Engko
Bapak	Uwa	Uwa	Empat	Empe	Empo
Baring	Palelea'	Palelea'	Engkau	Kau	Kau
Baru	Bau	Bau	Garam	Garang	Garang
Basah	Base	Base	Gigi	Gigi	Gigi
Batu	Batu	Batu	Gigit	Keke	Keke
Batu	Batu	Batu	Gosok	Susuo	Susuo
Beberapa	Danggai	Danggai	Hati	Atai	Atai
Bwlah	Bila	Bila	Hidung	Uroh	Uroh
Benar	Tarua	Tarua	Hidup	Elong	Elong
Benih	Bini	Bini	Hijau	Nyuloh	Nyuloh
Bengkak	Baha	Baha	Hitam	Loong	Loong

Berenang	Rumanggi	Rumanggi	Hitung	Ngarekeh	Ngarekeh
Berjalan	Dumalang	Dumalang	Hujan	Urang	Urang
Binatang	Binatah	Binatah	Hutan	Romah	Romah
Buah	Bua	Bua	Ibu	Ema	Ema
Bulan	Bulang	Bulang	Ikan	Dayah	Dayah

Tabel 2. Contoh Perbedaan Dialek Bahasa Bajo

Daftar Kata	Parumaan	Wuring	Daftar Kata	Parumaan	Wuring
Anak	Ana'	Anak	Ia	Aha	Oho
Akar	Rage	Akar	Ikat	Engkatang	Ingkatang
Bagaimana	Batinge	Batingo	Istri	Nde	Nda
Baik	Ale'	Alo '	Itu	Boru	Iru
Banyak	Pare	Paro	Jahit	Ngaraye	Raye
Berat	Berr'	Birro'	Jatuh	Laga'	Capa'
Beri	Tede	Nede	Laut	Boeasaeng	Dilao'
Besar	Baggal	Basar	Lempar	Anda'	Timbak
Bilamana	Betingge	Betinggo	Tipu	Pangakal	Palappoh
Bintang	Mamau	Tai garintah	Licin	Ngaluho	Ngaluhu
Buruk	Rahe'	Raho'	Lurus	Lantas	Turos
Bunga	Bunge	Bunggo	Mata	Mate	Mato
Buru-buru	Kakaro	Palinggau	Merah	Mire	Miro
Burung	Mamano	Mano'	Mereka	Ieje	Memong joyo
Dan	Beke	Boko	Nyayi	Uye	Uyo
Dekat	Tutuku	Tuku	Pendek	Pendak	Pipindak
Dengan	Beke	Boko	Peras	Pera'	Pirra'
Dengar	Takale	Kale	Perempuan	Dinde	Dindo
Dimana	Mangge	Manggo	Perut	Bettah	Bittah
Di sini	Maitu	Manditu	Pikir	Peker	Piker
Di situ	Mairu	Mandiru	Punggung	Buko'	Karompah
Dorong	Sorongnag	Sorong	Rumput	Padah	Papadah
Dua	Due	Duo	Suami	Lile	Lilo
Ekor	Engko	Ngko	Tali	Enge'	ngko'
Empat	Empe	Empo	Tipu	Pangakal	Palappoh
Gali	Kali	Gali	Tiup	Nio'	Tiu'
Garuk	Kayau	Garok	Tua	Toe	Towo
Gemuk	Lema'	Loma'	Ular	Soe	Ndoh

3. PEMBAHASAN

3.1. Persamaan Dialek

Bahasa Bajo di Desa Parumaan dan Wuring memiliki persamaan dialek. Misalnya Kata “Abu” dalam dialek Parumaan (Abu) dalam dialek Wuring (Abu). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Kata “Air” dalam dialek Parumaan

(Boe) dalam dialek Wuring (Boe). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Kata “Aku” dalam dialek Parumaan (Aku) dalam dialek Wuring (Aku). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Kata “Alir” dalam dialek Parumaan (Alir) dalam dialek Wuring (Alir). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Kata “Anak” dalam dialek Parumaan (Anak) dalam dialek Wuring (Anak). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama.

Kata “Angin” dalam dialek Parumaan (Sanggai) dalam dialek Wuring (Sanggai). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Kata “Akar” dalam dialek Parumaan (Akar) dalam dialek Wuring (Akar). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Kata “Anjing” dalam dialek Parumaan (Asu) dalam dialek Wuring (Asu). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Kata “Apa” dalam dialek Parumaan (Aiy) dalam dialek Wuring (Aiy). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Kata “Api” dalam dialek Parumaan (Api) dalam dialek Wuring (Api). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Kata “Apung” dalam dialek Parumaan (Palantoh) dalam dialek Wuring (Palantoh). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Kata “Asap” dalam dialek Parumaan (Umbu) dalam dialek Wuring (Umbu). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Kata “Awan” dalam dialek Parumaan (Tai sangai) dalam dialek Wuring (Tai sangai). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama.

Kata “Bakar” dalam dialek Parumaan (Tunu) dalam dialek Wuring (Tunu). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Kata “Balik” dalam dialek Parumaan (Bale’) dalam dialek Wuring (Bale’). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Kata “Bapak” dalam dialek Parumaan (Uwa) dalam dialek Wuring (Uwa). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Kata “Baring” dalam dialek Parumaan (Palelea’) dalam dialek Wuring (Palelea’). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Kata “Baru” dalam dialek Parumaan (Bau) dalam dialek Wuring (Bau). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Kata “Basah” dalam dialek Parumaan (Base) dalam dialek Wuring (Base). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Kata “Batu” dalam dialek Parumaan (Batu) dalam dialek Wuring (Batu). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Kata “Beberapa” dalam dialek Parumaan (Danggai) dalam dialek Wuring (Danggai).

Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Kata “Benar” dalam dialek Parumaan (Tarua) dalam dialek Wuring (Tarua). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama.

Kata “Benih” dalam dialek Parumaan (Bini) dalam dialek Wuring (Bini). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Kata “Bengkak” dalam dialek Parumaan (Baha) dalam dialek Wuring (Baha). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Kata “Berenang” dalam dialek Parumaan (Rumanggi) dalam dialek Wuring (Rumanggi). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Kata “Berjalan” dalam dialek Parumaan (Dumalang) dalam dialek Wuring (Dumalang). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Kata “Binatang” dalam dialek Parumaan (Binatah) dalam dialek Wuring (Binatah). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Kata “Buah” dalam dialek Parumaan (Bua) dalam dialek Wuring (Bua). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama.

Kata “Bulan” dalam dialek Parumaan (Bulang) dalam dialek Wuring (Bulang). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Kata “Bulu” dalam dialek Parumaan (Bulan) dalam dialek Wuring (Bulu). Dari kedua kata tersebut memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama. Berdasarkan pembahasan yang penulis berikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa Bajo di Desa Parumaan dan Wuring memiliki persamaan dialek dan memiliki arti yang sama.

3.2. Perbedaan Dialek

Di Desa Parumaan dan Wuring memiliki perbedaan dialek. Misalnya, kata "Besar" dalam dialek Parumaan (Baggal) dalam dialek Wuring (Basar). Perbedaan kedua kata tersebut tidak mengubah arti dari kata dasarnya, melainkan kosakatanya yang mengalami perubahan. Dapat disimpulkan bahwa kedua kata tersebut hanya mengalami perubahan kosakata, kosakata yang mengalami perubahan terdapat pada kata (Baggal) menjadi (Basar). Walaupun kosakatanya mengalami perubahan, tetapi tidak mengubah arti dari kata tersebut. Kata "Bintang" dalam dialek Parumaan (Mamau) dalam dialek Wuring (Tai garintah). Perbedaan kedua kata tersebut tidak mengubah arti dari kata dasarnya, melainkan kosakatanya yang mengalami perubahan. Dapat disimpulkan bahwa kedua kata tersebut hanya mengalami perubahan kosakata, kosakata yang mengalami perubahan terdapat pada kata (Mamau) menjadi (Tai garintah). Walaupun kosakatanya mengalami perubahan, tetapi tidak mengubah arti dari kata tersebut. Kata "Buru-buru" dalam dialek Parumaan (Kakaro) dalam dialek Wuring (Palingau). Perbedaan kedua kata tersebut tidak mengubah arti dari kata dasarnya, melainkan

kosakatanya yang mengalami perubahan. Dapat disimpulkan bahwa kedua kata tersebut hanya mengalami perubahan kosakata, kosakata yang mengalami perubahan terdapat pada kata (Kakaro) menjadi (Palinggau). Walaupun kosakatanya mengalami perubahan, tetapi tidak mengubah arti dari kata tersebut.

Kata "Garuk" dalam dialek Parumaan (Kayau) dalam dialek Wuring (Garok). Perbedaan kedua kata tersebut tidak mengubah arti dari kata dasarnya, melainkan kosakatanya yang mengalami perubahan. Dapat disimpulkan bahwa kedua kata tersebut hanya mengalami perubahan kosakata, kosakata yang mengalami perubahan terdapat pada kata (Kayau) menjadi (Garok). Walaupun kosakatanya mengalami perubahan, tetapi tidak mengubah arti dari kata tersebut. Kata "Hantam" dalam dialek Parumaan (Bunanag) dalam dialek Wuring (Antubah). Perbedaan kedua kata tersebut tidak mengubah arti dari kata dasarnya, melainkan kosakatanya yang mengalami perubahan. Dapat disimpulkan bahwa kedua kata tersebut hanya mengalami perubahan kosakata, kosakata yang mengalami perubahan terdapat pada kata (Bunanag) menjadi (Antubah). Walaupun kosakatanya mengalami perubahan, tetapi tidak mengubah arti dari kata tersebut.

Kata "Jatuh" dalam dialek Parumaan (Laga') dalam dialek Wuring (Capa'). Perbedaan kedua kata tersebut tidak mengubah arti dari kata dasarnya, melainkan kosakatanya yang mengalami perubahan. Dapat disimpulkan bahwa kedua kata tersebut hanya mengalami perubahan kosakata, kosakata yang mengalami perubahan terdapat pada kata (Laga') menjadi (Capa'). Walaupun kosakatanya mengalami perubahan, tetapi tidak mengubah arti dari kata tersebut. Kata "Laut" dalam dialek Parumaan (Boeaseng) dalam dialek Wuring (Dilao'). Perbedaan kedua kata tersebut tidak mengubah arti dari kata dasarnya, melainkan kosakatanya yang mengalami perubahan. Dapat disimpulkan bahwa kedua kata tersebut hanya mengalami perubahan kosakata, kosakata yang mengalami perubahan terdapat pada kata (Boeaseng) menjadi (Dilao'). Walaupun kosakatanya mengalami perubahan, tetapi tidak mengubah arti dari kata tersebut. Kata "Lurus" dalam dialek Parumaan (Lantas) dalam dialek Wuring (Turos). Perbedaan kedua kata tersebut tidak mengubah arti dari kata dasarnya, melainkan kosakatanya yang mengalami perubahan. Dapat disimpulkan bahwa kedua kata tersebut hanya mengalami perubahan kosakata, kosakata yang mengalami perubahan terdapat pada kata (Lantas) menjadi (Turos). Walaupun kosakatanya mengalami perubahan, tetapi tidak mengubah arti dari kata tersebut.

Kata "Mereka" dalam dialek Parumaan (Ieje) dalam dialek Wuring (Memong joyo). Perbedaan kedua kata tersebut tidak mengubah arti dari kata dasarnya, melainkan kosakatanya yang mengalami perubahan. Dapat disimpulkan bahwa kedua kata tersebut hanya mengalami

perubahan kosakata, kosakata yang mengalami perubahan terdapat pada kata (Ieje) menjadi (Memong joyo). Walaupun kosakatanya mengalami perubahan, tetapi tidak mengubah arti dari kata tersebut. Kata "Ular" dalam dialek Parumaan (Soe) dalam dialek Wuring (Ndoh). Perbedaan kedua kata tersebut tidak mengubah arti dari kata dasarnya, melainkan kosakatanya yang mengalami perubahan. Dapat disimpulkan bahwa kedua kata tersebut hanya mengalami perubahan kosakata, kosakata yang mengalami perubahan terdapat pada kata (Soe) menjadi (Ndoh). Walaupun kosakatanya mengalami perubahan, tetapi tidak mengubah arti dari kata tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Bajo di Desa Parumaan dan Wuring memiliki perbedaan dalam kosakata, namun perbedaan tersebut tidak mengubah arti dari kata dasarnya. Perbedaan dialek ini hanya terjadi pada perubahan bentuk kata tanpa mengubah makna yang terkandung di dalamnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi dalam penggunaan kata antara kedua dialek tersebut, komunikasi antara penutur dari Desa Parumaan dan Wuring tetap dapat berjalan dengan baik karena makna kata tetap dipertahankan. Hal ini mencerminkan kekayaan dan keragaman bahasa Bajo serta kemampuannya untuk mempertahankan esensi makna meskipun terjadi perubahan dalam kosakata.

REFERENSI

- [1] Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. In Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra (pp. 306-319).
- [2] Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- [3] Yudiastini, N. M. (2008). Kontak Bahasa antara Komunitas Tutar Bahasa Bajo dengan Komunitas Tutar Bahasa Sasak di Pulau Lombok. *Mabasan*, 2(1), 114-130.
- [4] Laily, A. W., Sulistiani, I. R., & Dewi, M. S. (2021). Analisis Kearifan Lokal dan Dialek Bahasa Madura dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Murtajih 3 Pamekasan. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 23-38.
- [5] Mulatsih, D. (2016). Inovasi bentuk dalam Bahasa sunda di kampung puyuh koneng, desa kencana harapan, kecamatan lebakwangi, kabupaten serang, provinsi banten. *Jurnal Logika*, 17(2), 22-36.
- [6] Lampe, M. (2015). Pinggawa-Sawi Nelayan Bugis-Makassar dalam Analisis Relasi Internal dan Eksternal. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 17(1), 77-88.
- [7] Rusmini, R., Hambali, H., & Rosdiana, R. (2021). Analisis Perbedaan Pengucapan Bahasa Bajo di Desa Rajuni dan Desa Tarupa Kecamatan Takabonerate Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 59-67.
- [8] Yudiastini, N. M. (2008). Kontak Bahasa antara Komunitas Tutar Bahasa Bajo dengan Komunitas Tutar Bahasa Sasak di Pulau Lombok. *Mabasan*, 2(1), 114-130.